www.lp3m.say.ac.id

HUBUNGAN URUTAN ANAK DALAM KELUARGA DENGAN KEJADIAN *TEMPERTANTRUM* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH (3-5 TAHUN)

Ihda Mauliyah
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Muhammadiyah Lamongan
Email: ihda_stikesmuhla@yahoo.com

ABSTRAK

Tempertantrum merupakan bagian pertumbuhan yang secara kejiwaan tunduk pada emosinya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau mencari perhatian orangtua dengan perilaku negatif. Urutan anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *tempertantrum*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia prasekolah (3-5 tahun).Desain penelitian ini adalah *Analitik Corelasional* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel yang diambil sebanyak 46 responden di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2013. Data dianalisis menggunakan uji *Koefisien Kontingensi*. Diperoleh hasil ada hubungan urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia prasekolah dengan nilai korelasi 0,363 dan tingkat signifikasi 0,030 ($p < 0,05$). Saran, perlu adanya pengarahan kepada orangtua bagaimana memberikan bimbingan kepada anak tanpa membedakan urutan anak sehingga anak tidak iri dengan saudara lainnya dan berperilaku *tempertantrum.*

Kata Kunci : Urutan Kelahiran dalam Keluarga, Kejadian *Tempertantrum*

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

PENDAHULUAN

Umumnya anak kecil lebih emosional daripada orang dewasa karena usia anak relatif muda dan belum dapat mengendalikan emosinya. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar dan bersembunyi (Hurlock, 1987 dalam Ernawulan, 2011)

www.lp3m.say.ac.id

Usia 2 – 5 tahun, karakteristik emosional anak muncul pada ledakan marahnya atau *tempertantrum*. Sikap ini ditunjukkan untuk menampilkan tidak senangnya, anak melakukan tindakan yang berlebihan misalnya menangis, menjerit, melemparkan benda, berguling, memukul ibunya atau aktivitas besar lainnya. Banyak ahli perkembangan anak menilai bahwa *tantrum* adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak. (Tasmin, 2010).

Angka kejadian di Indonesia sendiri, walau belum ada angka yang pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum dan kenakalan dapat diprediksikan sebanyak 4.000 tersangka berusia di bawah 16 tahun diajukan ke pengadilan dan yang kasusnya tidak sampai diajukan ke pengadilan lebih banyak lagi. Pada tahun 2000, BAPAS (Balai Permasyarakatan) mencatat bahwa di Lampung setiap bulan terjadi 35 kasus anak yang memiliki konflik dengan hukum, yang berarti tiap tahun berjumlah 420 kasus. Kejahatan yang mereka lakukan mulai dari pencurian, pemerasan dan pengeroyokan sampai penggunaan narkotika, pemerkosaan, dan pembunuhan. Dan kebanyakan perilaku antisosial ini merupakan lanjutan dari kejadian *tempertantrum* pada masa balita. (Lembaga Advokasi Anak – Damar Lampung, 2002).

Berdasarkan survey awal pada bulan Maret 2013, dari wawancara 10 ibu pada anak usia pra sekolah (3 – 5 tahun) yang dilakukan di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan, didapatkan bahwa 6 ibu (60%) mengaku anaknya suka memaksakan kehendak. Apabila anak menginginkan sesuatu dan tidak dituruti, dia akan marah sambil menangis, kadang sambil merusak barang yang ada di sekitarnya. Beberapa diantaranya mengatakan anaknya juga sangat ringan tangan, dia akan memukul atau mendorong teman atau saudaranya jika mainannya dipinjam. Sedangkan 4 ibu (40%) mengaku anaknya tidak suka memaksakan kehendak, tidak pernah marah, menagis dan merusak barang apabila keinginannya tidak dituruti, tidak pernah mendorong dan memukul teman mainnya. Jadi, masalah dalam penelitian ini adalah masih banyaknya anak

STIKES Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

yang berperilaku *tempertantrum* di RA Bahrul Ulum desa Blawi kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan.

Beberapa faktor penyebab *tempertantrum yaitu* faktor keluarga, faktor kondisional, faktor biologis individu dan faktor lingkungan. Faktor kondisional yang dapat menyebabkan *tempertantrum* meliputi terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, anak lelah dan lapar. Ketika anak menginginkan sesuatu tapi tidak berhasil dan tetap menginginkannya, anak mungkin memakai cara *tantrum* untuk menekan orangtua agar mendapatkan yang dia inginkan. Faktor kondisional lain yang dapat menyebabkan *tantrum* adalah anak tidak dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan sehingga dapat memicu anak menjadi frustasi dan dapat terungkap dalam bentuk *tantrum*. Anak yang terlalu lelah dalam beraktivitas juga akan lebih mudah mengalami *tempertantrum* karena secara fisik anak belum bisa beraktivitas berlebihan, dan dalam keadaan lelah dan emosi anak sangat labil sehingga lebih mudah mengalami *tempertantrum* (Tasmin, 2010).

Menurut Martin T. Stein dalam Rudolph (2006), apabila *tantrum* terlalu sering terjadi bukan hanya akan berdampak negatif terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak yang mengalaminya, tetapi juga bagi masyarakat. Meskipun anak dengan *tempertantrum* tidak selalu menjadi dewasa yang antisosial, namun sebagian besar diantara mereka setelah dewasa cenderung terlibat tindakan kriminal dan mengembangkan perilaku antisosial yang serius seperti pencurian, penipuan, pembakaran, pembolosan, perusakan hak milik, kekejaman pada binatang, pemerkosaan, penggunaan senjata ketika berkelahi, perampokan bersenjata, kekejaman fisik pada orang lain, dan percobaan berulang untuk kabur dari rumah.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menanggulangi anak *tempertantrum* yaitu petugas kesehatan lebih berupaya memberikan penyuluhan kepada orangtua agar mengenali secara dini perilaku *tempertantrum*. Orangtua juga perlu mendapatkan pengarahan tentang bagaimana cara memberikan bimbingan kepada anak tanpa membedakan urutan anak sehingga anak tidak iri dengan saudara lainnya dan berperilaku *tempertantrum*.

STIKES 'Aisyiyah yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan masalah "Adakah hubungan urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia pra sekolah (3 – 5 tahun) di RA Bahrul Ulum desa Blawi kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan?"

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia pra sekolah di RA Bahrul Ulum desa Blawi kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Analitik Korelasional* yaitu penelitian yang mencari hubungan satu keadaan dengan keadaan lain yang terdapat dalam satu populasi yang sama. Berdasarkan waktunya peneliti menggunakan pendekatan *Cross Sectional*.

Pada penelitian ini populasinya adalah semua orangtua dari anak usia prasekolah (3 – 5) tahun di RA Bahrul Ulum desa Blawi sebanyak 52 responden.Sampel penelitian ini adalah sebagian orangtua yang mempunyai anak usia prasekolah (3 – 5 tahun) di RA Bahrul Ulum. Jadi besarnya sampel adalah 46 responden. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini *simple random sampling*.

Pada penelitian ini, instrumen untuk variabel independen menggunakan kuesioner tertutup dan variabel dependen menggunakan lembar cheklist.Untuk menguji hipotesis hubungan urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum* pada anak menggunakan uji *koefisien kontigensi* dengan tingkat kemaknaan (α = 0,05). Uji statistik Menggunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.00 for window.* Tingkat kemaknaan (α = 0,05), apabila nilai p <0,05 maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum*, sebaliknya jika $p \geq 0,05$ maka H_1 ditolak yang artinya tidak ada hubungan urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum*.

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Urutan Anak Usia 3-5 Tahun di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2012

No	Urutan anak	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sulung	24	52,2
2	Tengah	6	13,0
3	Bungsu	16	34,8
	Jumlah	**46**	**100**

Tabel 2. Distribusi Kejadian *Tempertantrum*pada Anak Usia 3-5 tahun di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2013

No.	Kejadian *Tempertantrum*	Frekuensi	Prosentase (%)
1	*Tempertantrum*	26	56,5
2	Tidak *Tempertantrum*	20	43,5
	Jumlah	**46**	**100**

Tabel3. Tabel silang Urutan Anak dalam Keluarga dengan Kejadian *Tempertantrum*Pada Anak Usia 3-5 Tahun di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2013

No.	Urutan anak	Kejadian *Tempertantrum*				Jumlah	
		Tempertantrum		Tidak *Tempertantrum*			
		F	%	F	%	F	%
1	Sulung	18	75,0	6	25,0	24	100
2	Tengah	2	33,3	4	66,7	6	100
3	Bungsu	6	37,5	10	62,5	16	100
Jumlah		26	56,5	20	43,5	46	100

14-10-2014
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

www.lp3m.say.ac.id

2. Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1.dapat diketahui bahwa sebagian besar (52,2%)adalah anak sulungdan sebagian kecil (13,0%)adalah anak tengah. anak pertama umumnya lebih vokal dalam memberitahu adiknya atas apa yang harus dikerjakan serta bagaimana mengerjakannya. Cenderung lebih teliti, mempunyai ambisi, dan agresif dibandingkan adiknya. Anak pertama cenderung mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi seperti dokter, insinyur, atau ahli hukum. Mereka mendapat perhatian yang utuh dari orang tuanya sampai perhatian itu terbagi saat mendapat adik. Perhatian dari orangtua cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior atau kuat, kecemasannya tinggi dan terlalu dilindungi (Edwards, 2009).

Anak tengah berada di antara anak tertua dan anak bungsu. Orangtua biasanya sudah lebih percaya diri dalam merawat anak, bahkan cenderung agak kurang peduli. Anak punya kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan lebih mampu beradaptasi diantara anak terbesar dan anak terkecil. Hal tersebut sering kali membuat anak lebih mandiri, tetapi biasanya kurang maksimal dalam pencapaian prestasi disbandingkan anak pertama.(Yupi Supartini, 2004: 54)

Anak bungsu adalah anak kedua atau anak ketiga dan seterusnya yang tidak mempunyai adik lagi. Sesuai dengan posisinya, anak bungsu adalah yang termuda usianya dalam keluarga dan biasanya mendapat perhatian penuh dari semua anggota keluarga sehingga membuat anak mempunyai kepribadian yang hangat, ramah, dan penuh perhatian pada orang lain. Perhatian yang terus menerus dari saudara dan orangtuanya.

Berdasarkan Tabel 2.dapat diketahui bahwa sebagian besar anak di RA Bahrul Ulum desa Blawi kecamatan Karangbinangun kabupaten Lamongan dapat dikatakan dalam kategori anak mengalami *tempertantrum* karena dapat dilihat 56,5% atau 26 dari 46 anak usia 3–5 tahun dalam rentang scoring anak mengalami *tempertantrum*.

Dari checklist yang diisi oleh orangtua disertai pengamatan langsung kepada anak, dapat dilihat peristiwa *tantrum* yang sering terjadi pada anak yaitu anak sering berperilaku *tantrum* dengan menangis tanpa sebab, merengek saat

STIKES Aisyiyah yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

tidak diajak ke tempat yang diinginkannya, menangis keras jika tidak dibelikan jajan kesukaannya, berteriak keras jika dimarahi, memukul teman atau saudaranya jika mainannya dipinjam, menendang pintu jika dilarang keluar rumah, membanting alat tulisnya ketika tidak bisa mengerjakan tugas disekolahnya, melempar dan membanting mainannya ketika tidak bisa melakukan permainan yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan teori Tasmin (2010), *tempertantrum* termanifestasi dalam beberapa perilaku. Beberapa contoh perilaku *tempertantrum* pada anak usia 3 – 5 tahun yaitu menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit keras, membanting dan melempar benda disekitarnya, melengkungkan punggung dan memukulkan tangan. *Tempertantrum* terjadi jika sesuatu yang diinginkan anak tidak dipenuhi dan tidak sesuai dengan keinginannya. *Tempertantrum* juga akan semakin meledak ketika orangtua mencoba untuk membujuknya sehingga selama *tantrum* berlangsung, sebaiknya orangtua tidak membujuk, tidak berargumen, tidak memberikan banyak nasehat moral agar anak menghentikan *tantrum*nya karena anak tidak akan menanggapi atau mendengarkan. Usaha menghentikan *tantrum* seperti itu justru akan menyebabkan *tantrum* anak semakin lama dan semakin meningkat intensitasnya.

Berdasarkan hasil penelitian sesuai tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar anak sulung yaitu 18 (75,0%) mengalami *tempertantrum*. Anak sulung merupakan anak tunggal yang beralih posisi karena munculnya anak kedua. Sebelum kelahiran adiknya, dia menjadi anak tunggal yang mendapat perhatian penuh dari orangtua, segala kebutuhan dipenuhi dan terkadang disertai pemanjaan yang berlebihan karena belum ada saudara yang lain.Akan tetapi setelah kelahiran anak kedua, orangtua akan sibuk dengan anak keduanya sehingga cenderung mengabaikan anak pertama, kebutuhan anak yang baru akan lebih diutamakan daripada anak pertama. Perlakuan tersebut dapat memicu reaksi cemburuterhadap kehadiran saudara barunya sehingga menggunakan perilaku negatifatau *tempertantrum* sebagai salah satu cara untuk mencari perhatian dari orangtuannya. Hal ini sesuai menurut Roslina Verauli (2009) yang mengatakan bahwa anak sulung cenderung tertekan dan senang menjadi pusat perhatian. Perkembangan

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

kepribadiannya lebih optimal ketika dia memperoleh perhatian dan segala keinginannya terpenuhi.

Hal ini juga didukung oleh Wong (2008) yang mengatakan bahwa kecemburuan dan ketidaksukaan anak terhadap saudara barunya cenderung paling menonjol pada anak sulung karena mengalami kehilangan perhatian tunggal dari orangtua *(dethronement)*. Beberapa anak akan secara terang-terangan memperlihatkan kecemburuan yang sangat kompleks seperti memukul bayi, mendorong bayi dari pangkuan ibunya, kembali bersifat yang lebih kekanakan, berperilaku *tempertantrum*, bersifat *agresif* terhadap dirinya sendiri ataupun orang lain untuk mendapat perhatian.

Pada penelitian ini, sebagian besar anak tengah yaitu 4 (66,7%) tidak mengalami *tempertantrum*. Anak tengah berada diantara anak tertua dan anak termuda. Orangtua biasanya sudah lebih percaya diri dalam merawat anak sehingga anak punya kesempatan untuk belajar berkomunikasi dan lebih mampu beradaptasi diantara anak terbesar dan anak terkecil. Hal tersebut sering kali membuat anak lebih mandiri, perilakunya lebih terkontrol dan tidak timbul rasa cemburu kepada saudara yang lainnya sehingga tidak berperilaku negatif atau *tempertantrum*. Seperti pendapat Wong (2008), karakteristik anak tengah yaitu lebih dituntut untuk membantu pekerjaan rumah, belajar untuk berkompromi dan beradaptasi, lebih sulit memiliki ciri tersendiri karena keberagaman kedudukan dalam keluarga tetapi lebih mandiri, ramah dan lebih mudah bergaul serta memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Mereka cenderung memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dan tidak menggunakan perilaku yang negatif untuk menyelesaikan masalahnya.

Sedangkan berdasarkan penelitian ini juga diperoleh data bahwa sebagian besar anak bungsu yaitu 10 (62,5%) tidak mengalami *tempertantrum*. Anak bungsu merupakan anak terakhir yang tidak mempunyai adik lagi dan biasanya mendapat perhatian penuh dari semua anggota keluarga baik itu orangtua atau kakaknyasehingga membuat anak mempunyai kepribadian yang hangat, ramah, penuh perhatian dan cenderung tidak menggunakan perilakunegatif untuk mendapatkan perhatian dari orangtua. Akan tetapi perhatian dari saudara dan

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014

www.lp3m.say.ac.id

orangtuanya yang terus menerus dan berlebihan juga dapat mengakibatkan sifat anak bungsu seperti terlihat kekanakan, cepat putus asa dan mudah emosi jika keinginannya tidak dipenuhi. Hal ini sesuai dengan teori Tasmin (2010) bahwa beberapa kepribadian yang dimiliki anak dapat menjadikan anak sebagai sosok tertentu dalam tahap perkembanganya di dalam keluarga.

Dari hasil penelitian diatas bila dihubungkan dengan teori atau konsep yang menyebutkan faktor urutan anak dalam keluarga dapat mempengaruhi kejadian *tempertantrum*pada anak usia prasekolah (3-5 tahun), maka teori tersebut sudah dapat dibuktikan oleh peneliti. Hal ini juga dipertegas dengan hasil uji analisis SPSS for windows versi 16,00 menggunakan uji *Koefisien Kontingensi* didapatkan nilai C = 0,363 dan p = 0,030, dimana p < 0,05 sehingga H1 diterima artinya ada hubungan antara urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia prasekolah(3-5 tahun).

14-10-2014 STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sebagian besar anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinanagun Kabupaten Lamongan Tahun 2012 adalah anak sulung.
2. Sebagian besar anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinanagun Kabupaten Lamongan Tahun 2012 mengalami *tempertantrum*.
3. Terdapat hubunganantara urutan anak dalam keluarga dengan kejadian *tempertantrum* pada anak usia pra sekolah (3-5 tahun) di RA Bahrul Ulum Desa Blawi Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan Tahun 2012.

Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan untuk penelitian berikutnya dengan faktor lain yang berkaitan tentang materi *tempertantrum* pada anak usia pra sekolah. Bagi orang tua anak, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bahwa perlu adanya pengarahan kepada orangtua bagaimana memberikan bimbingan kepada anak tanpa membedakan urutan anak sehingga anak tidak iri dengan saudara lainnya dan berperilaku *tempertantrum*.

www.lp3m.say.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Behrman. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson Edisi 15 Halaman* . Jakarta : EGC

DepKes RI. 2007. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2007 Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan DepKes RI

Edwards. 2009. *Urutan Kelahiran Pengaruhi Sikap Anak Hingga Dewasa*. Jakarta : EGC

Gunarsa. 2007. *Konsep urutan anak dalam keluarga*. **www.urutananakdalamkeluarga.com**. Di akses tanggal 25 Januari 2011 pukul 13.00 WIB

Hadibroto, Iwan dkk. 2002. *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, dan Tunggal*. Jakarta : EGC

Hull, David. 2008. *Dasar – Dasar Pediatri Edisi 3*. Jakarta: EGC

Narbuko, dkk. 2001.*Metodelogi Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara

Notoadmodjo, Soekidjo. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta

Nursalam. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk perawat dan bidan)*. Jakarta : Salemba Medika

Manul, Falah H. 2009. *Kesuksesan Berdasarkan Urutan Kelahiran Dalam Keluarga.* Jakarta : Pust

Maramis. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press

PatriciaA, Potter. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan.* Jakarta : EGC

Rudolph. 2006. *Buku Ajar Pediatri Rudolph Volume 1 Edisi 20*. Jakarta: EGC

Supartini, Yupi. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC

Wong, Donna L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC

STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 14-10-2014